

**Makna Simbol Pada Upacara “Mepaane Petu” Oleh Masyarakat Tialo Di
Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong**

Mawardi H. Limonu¹
Juraid²
Syakir Mahid³
mawardilimonu@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam artikel hasil ini adalah makna simbolik yang tersirat dari bahan-bahan ritual pengobatan Mepaane Petu oleh masyarakat Tialo di Desa Ambesia Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makna simbolik Mepaane Petu oleh Suku Tialo. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dan etnografi. Sumber data diambil dari narasumber atau informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap atau wawancara dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Upacara adat Mepaane Petu bertujuan untuk pengobatan, menolak bala dan sebagai rasa syukur atas hasil panen. Syarat-syarat atau simbol-simbol pada upacara adat Mepaane Petu terdiri dari 12 bahan yang merupakan lambang dari adat tersebut yaitu: (1) pulut kuning, (2) pulut putih, (3) pulut merah, (4) pulut hitam, (5) beras putih, (6) pisang, (7) perahu, (8) ubi kayu, (9) ubi jalar, (10) Salasae, (11) daging babi, (12) daging tikus. Pantangan-pantangan yang harus diketahui masyarakat suku Tialo selama proses pembuatan upacara adat Mepaane Petu adalah, ketika proses pembuatan adat Mepaane Petu dilarang melakukan aktifitas ketja selama 3 (tiga) hari terhitung sejak hari pertama proses dilaksanakannya adat tersebut, tidak boleh memancing ikan, tidak dibolehkan menggali tanah, dan tidak diizinkan memotong tumbuh-tumbuhan.

Kata Kunci : Makna, Simbolik, dan Mepaane Petu.

¹ Mawardi H. Limonu, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

² Juraid, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

³ Syakir Mahid, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

**The Meaning of the Symbols in the "Mepaane Petu" Ceremony by the
Tialo Community in Ambesia Village Tomini District
Parigi Moutong District**

Abstract

The problem in this result article is the symbolic meaning implied from the ritual materials of the Mepaane Petu treatment by the Tialo community in Ambesia Village, Tomini District, Parigi Moutong Regency. This study aims to describe the forms of symbolic meaning of Mepaane Petu by the Tialo Tribe. The method used is qualitative and ethnographic methods. Sources of data taken from sources or informants. The data collection technique used was a skillful interview or interview and note taking technique. The results of this study indicate that, the traditional ceremony of Mepaane Petu aims to treat, refuse reinforcements and as gratitude for the harvest. The requirements or symbols in the Mepaane Petu traditional ceremony consist of 12 materials which are symbols of the custom, namely: (1) yellow pulses, (2) white pulses, (3) red pulses, (4) black pulses, (5)) white rice, (6) bananas, (7) boats, (8) cassava, (9) sweet potatoes, (10) Salasae, (11) pork, (12) rat meat. Precautions that must be known by the Tialo people during the process of making the Mepaane Petu traditional ceremony are, when the process of making the Mepaane Petu custom is prohibited from doing ketja activities for 3 (three) days from the first day of the implementation of the customary ceremony, no fishing is allowed, no fishing digging the soil, and it is not permissible to cut plants.

Keywords: *Meaning, Symbolic, and Mepaane Petu.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragamnya ritual yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual adat tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Sekian banyak budaya yang tersebar di Indonesia salah satunya terdapat di desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Ambesia sendiri didiami oleh dua suku yakni suku Tialo dan suku Lauje. Suku Tialo dan suku Lauje tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam hal ritual serta tradisi seperti upacara Mepaane Petu yang telah lama dilakukan bersama-sama dan turun-temurun sejak dahulu hingga sekarang. Adapun suku yang pertama mendiami desa Ambesia adalah suku Tialo kemudian disusul oleh suku Lauje. Berdasarkan hal itu, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya kali ini terhadap suku Tialo saja yang mana telah searah dengan judul penelitian ini.

Masyarakat Ambesia secara keseluruhannya memiliki banyak jenis kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, maupun dalam bentuk peninggalan sejarah yang dilakukan secara lisan. Satu diantara jenis kebudayaan yang terdapat di desa Ambesia adalah tradisi Mepaane Petu yang merupakan salah satu upacara pengobatan dengan menggunakan media ritual pembuatan perahu oleh masyarakat, disertai hiasan-hiasan berbagai macam makanan dan syarat-syarat yang mana telah disetujui oleh ketua adat, yang kemudian perahu tersebut di bawa ke laut. Ritual Mepaane Petu biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Tialo di desa Ambesia sebagai suatu ritual pengobatan atau yang mengalami sakit keras dan tidak bisa disembuhkan secara medis dan juga sebagai salah satu upacara syukuran terhadap hasil panen. Ritual ini juga berfungsi sebagai penolak bala' atas masyarakat suku Tialo. Bagi masyarakat suku Tialo di desa Ambesia yang masih percaya dengan tradisi upacara Mepaane Petu sebagai proses pengobatan alternatif bagi masyarakat yang sakit, adapun kegiatan upacara Mepaane Petu dilengkapi dengan beberapa syarat agar prosesi adat tersebut berjalan lancar.

Berbagai proses dan persiapan upacara adat salah satunya adalah

persiapan bahan (benda atau alat yang digunakan dalam ritual adat), dimana benda-benda yang digunakan merupakan syarat yang wajib dilaksanakan sebagai sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri. Simbol berbeda-beda yang digunakan dalam ritual adat Mepaane Petu merupakan bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengkomunikasikan tujuan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh berkembang dari waktu ke waktu.

Disesuaikan dengan tahap-tahap dalam prosesi upacara adat tersebut. Mengenai bentuk dan jenis benda yang digunakan telah ditetapkan oleh hukum adat suku Tialo di desa Ambesia, yaitu : beras pulut kuning, beras pulut hitam, beras pulut putih, beras pulut merah, daging ayam, daging babi, daging tikus, bambu yang telah diisi beras, uang koin, daun kelapa dan padi.

Benda dan bahan adat yang digunakan sesuai dengan tahapan dan waktu yang telah ditentukan oleh para tokoh adat di atas, tentunya memiliki nilai tersendiri yang sangat bermakna bagi mereka. Nilai-nilai ini berhubungan dengan kehidupan manusia baik secara vertikal dengan sang pencipta, dan secara horizontal sesama manusia.

Masyarakat Tialo di desa Ambesia pada umumnya tidak memahami dengan jelas makna simbolik

apa yang sebenarnya dalam benda-benda adat yang digunakan dalam upacara adat Mepaane Petu, kemudian nilai yang terkandung didalamnya hanya diketahui oleh kalangan tokoh adat saja. Ini terlihat dari kurangnya inisiatif dari para pemuda atau remaja untuk mempelajari adat istiadat budayanya sendiri, yang memang diharapkan menjadi penerus dan pemelihara kelestarian budaya lokal sebagai ciri khas dari suku Tialo.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam penelitian ini peneliti berusaha membahas lebih spesifik untuk mendeskripsikan makna simbol yang terdapat pada upacara adat Mepaane Petu. Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan secara luas mengenai kebudayaan yang mungkin kurang dijadikan perhatian secara khusus. Demikiannya hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai simbol-simbol budaya yang terkandung dalam upacara adat Mepaane Petu oleh masyarakat Tialo di desa Ambesia kecamatan Tomini melalui pendekatan semiotik.

Adapun rumusan masalah dalam artikel hasil penelitian ini adalah:

1. Apa makna simbolik yang tersirat dari bahan-bahan ritual upacara adat pengobatan Mepaane Petu ?
2. Bagaimana latar belakang adanya adat Mepaane Petu ?

3. Bagaimana proses dilaksanakannya Upacara Adat Mepaane Petu ?

Tujuan dari artikel penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna simbolik yang tersirat dari bahan-bahan ritual upacara adat pengobatan Mepaane Petu.
2. Mendeskripsikan latar belakang adanya adat Mepaane Petu.
3. Mendeskripsikan proses dilaksanakannya Upacara Adat Mepaane Petu.

Manfaat dari artikel hasil penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya pada ritual adat Mepaane Petu oleh masyarakat Tialo di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Manfaat praktis dalam penelitian sebagai berikut :
 - a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan materi pembelajaran mengenai budaya daerah dan ilmu semiotik.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bahwa simbol-simbol budaya merupakan warisan dari leluhur perlu

dilestrarikan agar tidak tergerus oleh zaman.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat dan menggeluti budaya untuk meneliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data terkumpul umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan kata-kata yang sifatnya sebagai penunjang data yang diperoleh dari meliputi interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2001:3) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong secara simpel menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini juga menggunakan metode Etnografi. Metode etnografi menurut Endraswara, (2006:50) adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural

yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Menurut Creswell (2012:462) Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah adat budaya suku Tialo dan adat Mepaane Petu. Menurut Le Compte dkk (dalam Creswell, 2012:462) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Dalam hal ini termasuk di dalamnya: ritual, bahasa, ekonomi, dan tahapan kehidupan, dan interaksi dalam gaya komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada pun analisis data yang digunakan adalah penyajian data, verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Makna Mepaane Petu

Nama dari adat Mepaane Petu berasal dari bahasa Tialo yaitu, Mepaane artinya memberi makan dan Petu artinya tanah, jadi Mepaane petu adalah kegiatan memberi makan tanah. Maksud dari memberi makan tanah ialah di kegiatan

upacara tersebut peserta adat memberi sesajian berupa makanan kepada makhluk gaib yang menghuni wilayah atau di tanah tersebut. Nama adat Mepaane Petu dianggap lebih bagus karena manusia menganggap di darat adalah tempat tinggal dan laut adalah tempat mata pencaharian. Dengan adanya adat Mepaane Petu ini masyarakat suku Tialo dapat melestarikan adat budaya daerah, yang mampu mendorong nama desa ketingkat yang lebih baik di mata desa-desa lain. (Usurin, wawancara 21 Desember 2018).

Salah satu syarat penting dalam upacara adat ini ialah menggunakan sebuah perahu sebagai tempat atau alat penyimpanan sesajian. Kemudian sesajian akan diatur sebaik-baiknya, lalu di hanyutkan bersama perahu tersebut. Pembuatan perahu dilakukan sekitar 1 minggu sebelum upacara adat Mepaane petu dilaksanakan. Perahu tersebut memiliki makna kesejahteraan bagi masyarakat Tialo. Maksudnya dalam proses pembuatan perahu, sudah diniatkan agar pembuatan adat Mepaane Petu bisa melancarkan usaha, kesehatan, dan penolak bala. Perahu jika dihubungkan maknanya dengan manusia, agar hati manusia sekuat kayu perahu yang terus melawan ombak hujan dan badai. Dalam pembuatan adat Mepaane Petu ini, masyarakat desa Ambesia

khususnya suku Tialo dan suku Lauje telah mempersiapkan dari jauh hari agar pembuatan adat bisa berjalan dengan baik. Masyarakat suku Tialo dan suku Lauje sangat mempercayai dengan pembuatan adat Mepaane Petu sendiri karena bisa memberi kekuatan dan kesehatan lahir batin dan bisa menolak bala bencana untuk mereka yang berada di desa Ambesia. (Usurin, wawancara 21 Desember 2018).

Salasae “Sae” yang artinya bambu, masyarakat Tialo mengartikannya dengan kekokohan hidup para masyarakat suku Tialo. Proses pembuatan bambu atau Salasae dibuat terpisah dengan pembuatan perahu, karena bambu yang telah berisi beras akan dijadikan sebagai pelengkap pengobatan dalam prosesi Mepaane Petu, kemudian disimpan dan disatukan pada tempat seperti baki. Adapun baki akan disusun rapi sesuai ukuran dan tempatnya lalu disimpan di dalam perahu. Kemudian, tidak boleh dimakan oleh masyarakat suku Tialo kecuali yang bukan termasuk suku Tialo boleh memakannya. (Asnawi, wawancara 23 Desember 2018).

Adat Mepaane Petu pertama kali di buat pada tahun (1980) oleh seorang kepala adat yang bernama P. Wasito, yang juga merupakan orang asli suku Tialo dan Lauje di desa Ambesia. Beliau

adalah orang yang pertama membuat adat Mepaane Petu, karena beliau sendiri mendapatkan wahyu langsung dalam mimpi untuk membuat adat upacara tersebut. Dalam mimpinya jika beliau tidak membuat atau melaksanakan upacara adat tersebut maka masyarakat suku Tialo dan Lauje akan mengalami musibah, seperti penyakit merajalela, rusaknya pertanian atau gagal panen dan perpecahan di kedua suku tersebut. (Usurin, wawancara 21 Desember 2018).

Proses pembuatan adat pengobatan Mepaane Petu ini terdapat beberapa pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat suku Tialo khususnya di Desa Ambesia. Adapun pantangan-pantangan tersebut adalah, ketika proses pembuatan adat Mepaane Petu di larang melakukan aktifitas kerja selama 3 (tiga) hari terhitung sejak hari pertama proses dilakuskannya adat tersebut, tidak boleh memancing ikan, tidak dibolehkan menggali tanah, dan tidak diizinkan memotong-motong tumbuh-tumbuhan. Hal ini bertujuan agar selama proses pembuatan adat pengobatan Mepaane Petu dapat fokus terhadap pelaksanaan pembuatan adat. Jika selama proses pembuatan adat ini banyak masyarakat yang melanggarnya maka akan mendatangkan musibah, seperti terkena benda tajam tanpa sengaja, perpecahan antar saudara dan

gangguan makhluk ghaib. (Hariyanto, wawancara 22 Desember 2018).

Tujuan dibuatnya upacara adat Mepaane Petu sebagai penolak bala dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan hasil panen yang telah diberikan oleh sang pencipta. (Safir, wawancara 24 Desember 2018).

Pertama yang dilakukan adalah pembuatan perahu selama tujuh hari, setelah perahu selesai dibuat maka perahu akan di hias dengan secantik-cantiknya. Pada hari upacara adat dilaksanakan perahu akan di arak-arak oleh masyarakat suku Tialo mengelilingi desa Ambesia, kemudian setelah berjam-jam di usung dan di arak-arak maka arak-arakan masyarakat pembawa perahu akan menuju ke suatu pantai tempat dilaksanakannya proses adat pelepasan perahu. Arak-arakan akan disambut berbagai ilmu bela diri yang ada di desa Ambesia, khususnya bela diri Kontau yang merupakan bela diri asli suku Tialo. Kemudian dari pada itu, upacara pelepasan perahu akan dimulai oleh ketua adat dengan menaruh semua bahan-bahan adat ke dalam perahu tersebut. Proses penghanyutan perahu ke laut, akan di dampingi oleh enam orang tua yang pandai berenang untuk memastikan agar perahu bisa lurus ke arah lautan bebas. Dengan hanyutnya perahu ke laut maka

berakhir pula upacara adat tersebut. (Pajir, wawancara 25 Desember 2018).

b. Bahan-Bahan (Simbol) Adat Mepaane Petu

Proses pembuatan adat upacara Mepaane Petu ada beberapa syarat yang wajib di penuhi, syarat (simbol) tersebut akan disediakan oleh para ketua adat untuk melancarkan segala proses pembuatan adat upacara Mepaane Petu. Adapun syarat yang juga merupakan lambang dari adat pengobatan Mepaane Petu suku tialo yaitu: (1) pulut kuning, (2) pulut putih, (3) pulut merah, (4) pulut hitam, (5) beras putih, (6) pisang, (7) perahu, (8) ubi kayu, (9) ubi jalar, (10) Salasae, (11) daging babi, (12) daging tikus. Kedua belas syarat (simbol) ini merupakan lambang yang sangat penting melancarkan proses upacara Mepaane Petu atau juga disebut upacara pengobatan. Syarat (simbol) adat dua belas tersebut juga diharapkan dapat membatu para masyarakat suku Tialo lebih memahami makna yang terkandung didalamnya. (Usurin, wawancara 21 Desember 2018).

Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat "Mepaane Petu" yaitu pulut kuning sebagai simbol dari roh halus yang ada di kota Wentira, pulut hitam sebagai simbol dari roh halus yang jahat, pulut putih sebagai simbol dari makanan manusia sekaligus bendera

putih, pulut merah sebagai simbol dari makanan roh halus yang berada di pegunungan sekaligus bendera merah dan jika digabungkan dengan bendera putih maka jadilah bendera merah putih Indonesia (Rajab, wawancara 23 Desember 2018).

Pembahasan

a. Latar Belakang Adat Mepaane Petu.

Pada awalnya desa Ambesia masih bernama kampung, setelah berakhirnya masa penjajahan maka dirubahlah nama kampung tersebut menjadi desa oleh pemerintah. Adat Mepaane Petu pertama kali di buat pada tahun (1980) oleh seorang kepala adat yang bernama P. Wasito, yang juga merupakan orang asli suku Tialo dan Lauje di desa Ambesia. Menurut kepercayaan masyarakat suku Tialo dan suku Lauje bahwa P.Wasito adalah seorang pejuang bangsa khususnya pejuang atau veteran di Sulawesi Tengah. Beliau juga di kenal sebagai salah satu pengawal dari presiden Ir. Soekarno pada saat itu.

Beliau adalah seseorang yang keramat di suku Tialo, yang memiliki dua darah yaitu Lauje dan Tialo, dan sampai sekarang tempat pemakammnya tidak diketahui. Beliau juga adalah orang yang pertama membuat adat Mepaane Petu, karena beliau sendiri mendapatkan

wahyu langsung dalam mimpi untuk membuat adat upacara tersebut. Dalam mimpinya jika beliau tidak membuat atau melaksanakan upacara adat tersebut maka masyarakat suku Tialo dan Lauje akan mengalami musibah, seperti penyakit merajalela, rusaknya pertanian atau gagal panen dan perpecahan di kedua suku tersebut. Oleh karena itu, P. Wasito selaku ketua adat pertama memulai rangkaian adat dengan mengajak seluruh masyarakat suku Tialo agar membantunya dalam melaksanakan upacara adat tersebut. Maka ditetapkanlah bahwa upacara adat Mepaane Petu akan di adakan setiap 1 tahun sekali.

b. Makna (Simbol) Bahan-Bahan Adat Mepaane Petu

Simbol merupakan tanda buatan yang tidak berwujud kata-kata yang mewakili atau menyingkap suatu arti. Simbol membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Simbol, objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu (Suwardi, 1982: 121). Adapun makna simbol yang tersirat dari setiap bahan-bahan upacara adat Mepaane Petu adalah sebagai berikut :

a) Pulut Kuning

Pulut kuning dalam bahasa masyarakat suku Tialo adalah Pulute

Moluge. Pulut kuning dalam upacara adat Mepaane Petu memiliki makna simbol makanan untuk para makhluk halus yang berasal dari Wintira. Makna tersebut dari kepercayaan masyarakat suku Tialo bahwa daerah Parigi Moutong melambangkan keemasan yang artinya mempunyai hasil bumi yaitu emas.

b) Pulut Putih

Pulut putih juga dalam bahasa masyarakat suku Tialo adalah Pulute Memease. Pulut Putih atau beras ketan ini dalam upacara adat Mepaane Petu memiliki makna simbol tentang bendera putih Indonesia yang juga bermakna sebagai tulang dalam diri manusia. Masyarakat suku Tialo menafsirkan dari makna simbol tersebut, bahwa dalam diri manusia terdapat kesucian hati sejak awal.

c) Pulut Merah

Pulut merah menurut bahasa masyarakat suku Tialo adalah Pulute Megange. Pulut merah atau ketan merah dalam upacara adat Mepaane Petu memiliki makna simbol dari bendera merah Indonesia yang juga bermakna sebagai darah merah dalam diri manusia. Menurut kepercayaan suku Tialo bahwa darah merah adalah tanda keberanian dan kesanggupan.

d) Pulut Hitam

Pulut hitam dalam bahasa masyarakat suku Tialo adalah Pulute

Meitome. Pulut hitam atau beras ketan hitam dalam upacara adat Mepaane Petu memiliki makna simbol makanan para makhluk halus jahat yang merupakan pembawa penyakit bagi masyarakat suku Tialo.

e) Perahu

Perahu dalam upacara adat Mepaane Petu mempunyai makna simbol tentang rumah sebagai kehidupan kedua dari masyarakat suku Tialo dan juga alat untuk mencari ikan. Perahu dalam bahasa suku Tialo yaitu peangane yang merupakan bahan utama dalam proses ritual adat di tanah Tialo yang mempunyai makna kendaraan makhluk ghaib. Upacara Mepaane Petu yang bertujuan untuk mengobati semua penyakit yang diderita oleh masyarakat suku Tialo dan juga merupakan adat ucapan rasa syukur atas hasil panen. Dalam adat Mepaane Petu ada juga beberapa bahan pelengkap dalam prosesi pelepasan perahu yaitu Pia (Buah pinang), Taba'a (Tembakau), Dolo'e (Buah sirih) Tilone (Kapur sirih) dan Ogo Niuge (Air kelapa). Penjelasan dari kelima bahan yang dimaksud ialah Pia yang memiliki tanda sebagai jantung dan semua isi perut manusia, Taba'a memiliki tanda rambut atau bulu, Dolo'e yang memiliki isi daging, Tilone juga memiliki tanda urat dan tulang, Ogo

Niuge (Air kelapa) memiliki tanda darah putih dan darah merah.

f) Salasae

Salasae merupakan salah satu sesajian pada upacara Mepaane Petu yang terdiri dari nasi yang memiliki empat macam warna, yaitu warna merah, kuning, putih dan hitam yang masing-masing memiliki arti. Nasi merah melambangkan darah merah, nasi kuning melambangkan darah kuning, nasi putih melambangkan darah putih, dan nasi hitam melambangkan darah hitam. Setiap macam warna nasi tersebut dibuat bentuk tubuh manusia. Nasi hitam dibentuk kepala manusia, nasi merah dibentuk menyerupai tangan, nasi putih di bentuk seperti badan, dan nasi berwarna kuning dibentuk menjadi kaki. Dalam hal ini tujuan dibuatnya nasi empat warna dalam bentuk manusia ini adalah sebagai pengganti orang yang sedang sakit untuk diberikan kepada roh-roh leluhur.

Salasae merupakan salah satu sesajian pada upacara Mepaane Petu yang terdiri dari nasi yang memiliki empat macam warna, yaitu warna merah, kuning, putih dan hitam yang masing-masing memiliki arti. Nasi merah melambangkan darah merah, nasi kuning melambangkan darah kuning, nasi putih melambangkan darah putih, dan nasi hitam melambangkan darah hitam. Salasae dalam adat upacara ini memiliki

makna simbol dari 3 (tiga) kekuasaan dunia, menurut kepercayaan masyarakat suku Tialo kekuasaan tersebut yaitu gunung, darat, dan lautan yang dikuasai oleh para leluhur suku Tialo.

g) Beras Putih

Beras dalam bahasa masyarakat suku Tialo adalah Bogase. Beras dalam upacara adat ini memiliki makna simbol tentang makanan manusia, kemudian dari kepercayaan suku Tialo beras putih adalah sumber kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Beras putih juga melambangkan kesucian hati manusia.

h) Pisang

Pisang dalam bahasa masyarakat suku Tialo adalah Pensa'e. Pisang dalam upacara adat Mepaane Petu memiliki makna simbol kesejahteraan bagi masyarakat suku Tialo, pisang juga sebagai sumber penunjang hidup bagi suku Tialo.

i) Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan salah satu bahan pokok masyarakat Tialo dalam membuat kue atau makanan pengganti nasi. Dalam upacara adat Mepaane Petu, ubi kayu memiliki makna simbol kekuatan diri, dan juga ubi kayu merupakan makanan pengganti untuk kelanjutan hidup.

j) Ubi Jalar

Ubi jalar merupakan makanan favorit masyarakat suku Tialo, karena

rasanya dan mengandung karbohidrat yang tinggi untuk santapan sehari-hari selain nasi. Ubi jalar memiliki makna simbol yang sama dengan ubi kayu yaitu juga merupakan makanan kesejahteraan. Suku Tialo juga adalah mayoritas petani ubi kayu dan jalar.

k) Daging Babi

Daging babi adalah daging yang diproduksi dari babi untuk disembelih. Dalam beberapa kepercayaan agama abrahamik yaitu agama yang paham tentang kebiasaan buruk babi, tidak boleh untuk disentuh (najis) dan dianggap haram untuk dimakan. Contohnya adalah seperti ditulis dalam kitab suci agama Islam Al-Qur'an. Babi juga diharamkan untuk dikonsumsi dalam agama Yahudi dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di agama Kristen. Babi sendiri sebenarnya telah ditenak dan dikonsumsi selama ribuan tahun oleh orang Eropa dan orang Asia kebanyakan. Babi adalah makanan yang umum di nusantara sebelum masuknya agama Islam dari Timur Tengah. Beberapa suku bangsa di Indonesia yang masih menjalankan tradisi aslinya selain suku Tionghoa-Indonesia masih mengonsumsi babi sebagai makanan keseharian, seperti suku Bali, Toraja, Papua, Batak, Dayak Kristen masyarakat Manado, dll. Daging babi untuk upacara adat Mepaane Petu bermakna simbol tentang makanan dari

jin beragama kristen, karena di alam ghaib juga terdapat jin yang mempunyai agama dan berbeda-beda. Oleh sebab itu, masyarakat suku Tialo memberikan seekor babi.

l) Daging Tikus

Daging tikus dalam beberapa daerah juga bisa dimakan dan mengandung nutrisi yang cukup, tergantung dari cara pembuatannya menjadi makanan. Dalam upacara adat ini daging tikus memiliki makna simbol sama dengan daging babi yang merupakan makanan jin yang berbeda agama. Tikus juga bermakna hama pertanian yang dapat merusak dan merugikan hasil panen.

c. Proses Upacara Adat Mepaane Petu

Proses awal dari pelaksanaan adat ini adalah sebelum pembuatan perahu adat dilakukan, langkah pertama ketua adat melakukan serangkaian adat kecil di kaki gunung tepatnya dibawah pohon yang akan di tebang nantinya sebagai bahan untuk pembuatan perahu. Menurut ketua adat pohon juga merupakan tempat tinggal makhluk ghoib, oleh karenanya dilakukanlah pembacaan doa untuk memberitahu pada penghuni pohon tersebut agar pindah. Proses pembuatan perahu harus dalam waktu tujuh hari, karena hal ini merupakan salah satu syarat dari upacara adat Mepaane Petu.

Satu hari sebelum pembuatan upacara adat, perahu yang telah dibuat akan rias oleh masyarakat asli suku Tialo. Perahu akan di rias dengan pernak-pernik yang terbuat dari kayu, kertas minyak dan kain. Riasan tersebut berupa kayu yang di buat seperti manusia, kertas minyak untuk bendera-bendera kecil, kain yang digunakan berwarna merah dan putih untuk menutupi badan perahu tersebut. Untuk bahan-bahan atau simbol adat berupa pulut, ubi dan makanan-makanan lain, akan ditaruh saat pelepasan perahu nantinya.

Perahu yang telah di rias akan di usung atau di arak-arak oleh masyarakat suku Tialo mengelilingi desa Ambesia dari pagi jam 8:00 sampai jam 14:00 WITA. Pada saat jam 2 siang, arak-arakan atau iring-iringan masyarakat suku Tialo yang membawa perahu akan menuju sebuah tepi pantai yang telah di siapkan sebelumnya. Di tepi pantai, iring-iringan akan disambut dengan atraksi bela diri para anak-anak muda untuk menunjukkan bakat mereka. Bela diri tersebut ada beberapa macam diantaranya Kontau, Karate, Silat dan Ilmu Tenaga Dalam.

Kontau merupakan karate kontak cepat, asli suku Tialo yang telah di ajarkan turun-temurun pada anak-anak di desa Ambesia. Kontau ini sebagai tambahan dalam upacara adat Mepaane

Petu, yang berkelahi dengan para makhluk halus jahat yang mengganggu prosesi adat ini tidak jadi dilaksanakan. Oleh karena itu, para pemuda dan orang tua yang ahli dalam berkontau sudah siap siaga dan mulai memperagakan karate kontak cepat tersebut.

Bahan-bahan atau simbol-simbol upacara adat akan di siapkan oleh kaum ibu-ibu dari suku Tialo. Bahan-bahan lalu di masukan ke dalam perahu dan di atur sedemikian rapi agar tidak mudah jatuh saat di terjang ombak. Maka dimulailah proses pelepasan perahu dengan di pimpin oleh ketua adat yang akan membacakan doa-doa tertentu untuk kelancaran perahu yang akan dihanyutkan ke laut. Dalam prosesi ini semua isi dari hasil panen sudah di taruh didalam perahu tersebut. Jumlah orang yang mengangkat perahu dari tepi pantai ke tengah laut tersebut ada enam orang yang telah dipilih oleh ketua adat sendiri. Ketika perahu telah mengambang dan siap menuju ke tengah lautan maka enam orang tersebut akan melepaskan perahu dan kembali ke tepi pantai. Pelepasan perahu ini merupakan bagian akhir dari semua rangkaian upacara adat Mepaane Petu. Kepercayaan masyarakat suku Tialo bahwa dengan dihanyutkannya perahu maka telah hanyut pula penyakit yang diderita oleh masyarakat suku Tialo, bersamaan dengan rasa syukur

karena telah menerima hasil panen yang melimpah.

Upacara adat Mepaane Petu telah berakhir maka seluruh masyarakat yang ada di lokasi upacara sedikit demi sedikit akan kembali ke rumah mereka masing-masing dan melanjutkan aktifitas biasa mereka sehari-hari dengan tidak melupakan pantangan-pantangan adat. Dari hari pelaksanaan upacara adat tersebut sampai dua hari kedepan, pantangan-pantangan adat Mepaane Petu akan terus berlaku sampai hari ketiga yang merupakan akhir dari pantangan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis dalam artikel hasil ini dapat disimpulkan bahwa upacara adat Mepaane Petu adalah salah satu proses pengobatan suku Tialo yang bertujuan untuk menolak bala dan ucapan rasa syukur atas keberhasilan hasil panen. Adapun syarat yang juga merupakan lambang dari adat pengobatan Mepaane Petu suku tialo yaitu: (1) pulut kuning, (2) pulut putih, (3) pulut merah, (4) pulut hitam, (5) beras putih, (6) pisang, (7) perahu, (8) ubi kayu, (9) ubi jalar, (10) Salasae, (11) daging babi, (12) daging tikus.

Pantangan-pantangan yang harus diketahui masyarakat suku Tialo selama

proses pembuatan upacara adat Mepaane Petu adalah, ketika proses pembuatan adat Mepaane Petu di larang melakukan aktifitas kerja selama 3 (tiga) hari terhitung sejak hari pertama proses dilaksanakannya adat tersebut, tidak boleh memancing ikan, tidak dibolehkan menggali tanah, dan tidak diizinkan memotong tumbuh-tumbuhan.

Saran Adat merupakan sebagai salah satu ciri khas dari suatu daerah atau suku yang berada di setiap belahan dunia ini khususnya di Negara Indonesia. Seperti halnya Mepaane Petu yang merupakan adat pengobatan suku Tialo di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Adat-adat seperti Mepaane Petu yang seharusnya tetap kita pertahankan sebagai generasi penerus suku nantinya untuk kekayaan Indonesia dalam hal adat istiadat, dapat menjadi suatu kebanggaan bagi negara kita karena keanekaragaman yang dimiliki oleh setiap suku dari sabang sampai marauke.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual* (konsep, isu, dan problem ikonsistas). Yogyakarta: Jala Sutra
- Hoed. H. Benny. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: komunitas bamboo.

- Hartomo, And Aziz, A. (2004) *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, B. Matthew & Huberman. 1992. A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. L. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notosutanto, Nugroho.1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Inti Idayu
- Santoso, Joko. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY
- Sobur, Alex. 2009. *Semotika Komunikasi*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada